

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi sebuah sarana yang sangat penting untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial. Dalam konteks interaksi sosial, bahasa berperan sebagai alat komunikasi yang memungkinkan masyarakat berinteraksi satu sama lain. Keberlangsungan interaksi sosial antarberbagai kelompok masyarakat dapat terjadi secara efektif melalui penggunaan bahasa. Fakta ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi yang efektif tidak dapat terlepas dari hubungan psikologis yang erat dengan bahasa. Sehingga setiap orang membutuhkan bahasa ketika berinteraksi, untuk mengungkapkan ide dan pendapat serta hubungan sosial lainnya (Prasasti (dalam Mailani, 2022)).

Bahasa sebagai alat komunikasi juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi. Meskipun terkadang penyampaian informasi oleh pemberi informasi dapat memiliki makna yang sulit dipahami oleh pihak yang menerima. Kelancaran suatu proses berbahasa dapat diukur dari sejauh mana makna yang ingin disampaikan oleh penutur dapat dipahami dengan baik oleh mitra tuturnya. Sebaliknya, suatu proses berbahasa dikatakan tidak berjalan dengan baik apabila makna yang disampaikan penutur diresapi dan dipahami oleh lawan tutur tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh penutur. Bahasa dalam hal ini adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah

proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi (Chaer (dalam Yenni Fitria, 2018:179).

Kemajuan teknologi memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk menerima informasi terbaru melalui berbagai media sosial yang difasilitasi oleh gawai. Media sosial sebagai bagian terpenting sangat memengaruhi komunikasi di semua lini kehidupan mulai balita hingga orang tua. Media sosial yang kian mewabah di dunia (Twitter, Facebook, Path, Instagram, Line, WhatsApp) adalah beberapa contoh fasilitas pengiriman pesan yang dimaksud (Arifianto dan Christiany dalam Andjani, dkk, 2018:43). Kurniawan (dalam Luh Putu Febrianti, 2021:141) menyatakan bahwa media online adalah alat yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat *broadcast media monologue* (satu ke banyak audiens) menjadi ke *social media dialogue* (banyak audiens ke banyak audiens). Media sosial merupakan representasi teknologi atau aplikasi yang digunakan orang untuk menciptakan ataupun menjaga jaringan sosial mereka.

Media sosial, dengan segala daya tariknya, memberikan akses yang tak terbatas pada informasi, komunikasi interpersonal, ekspresi diri dan tentunya akan berdampak pada kesantunan berbahasa di sekolah. Media sosial seperti WhatsApp, menjadi salah satu platform utama bagi siswa SMA Negeri 1 Seririt untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Gaya bahasa yang digunakan cenderung lebih relaks dan tidak terikat aturan formal. Dengan keberadaannya yang mudah diakses melalui *smartphone*,

WhatsApp memfasilitasi siswa dalam berbagi informasi, mendiskusikan tugas sekolah, serta berkoordinasi untuk kegiatan ekstrakurikuler. Penggunaan WhatsApp juga memungkinkan siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran, bertukar catatan, dan mendiskusikan pertanyaan terkait pembelajaran. Selain itu, grup WhatsApp sering digunakan untuk menyebarkan pengumuman sekolah, informasi kegiatan, dan mengatur pertemuan antar-siswa maupun dengan guru. Dengan demikian, WhatsApp tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai platform pembelajaran yang memfasilitasi interaksi sosial dan pendidikan di kalangan siswa SMA Negeri 1 Seririt.

Pemerolehan informasi melalui media sosial telah menciptakan dinamika baru dalam kesantunan berbahasa, khususnya di kalangan siswa. Dari adaptasi penggunaan gaya bahasa di WhatsApp, siswa cenderung kurang memperhatikan kesantunan berbahasa. Siswa perlu mempertimbangkan interaksi mereka di media sosial, di mana tata krama dan etika berbahasa dapat berbeda dengan situasi komunikasi konvensional. (Siberkreasi & Deloitte dalam Kusumastuti dkk, 2021) merumuskan etika digital (*digital ethics*) sebagai kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan dan mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquet*) dalam kehidupan sehari-hari. Hal paling mendasar dari netiquet adalah menyadari bahwa kita berinteraksi dengan manusia nyata di jaringan yang lain, bukan sekedar dengan deretan karakter huruf di layar

monitor, namun dengan karakter manusia sesungguhnya. Sehingga, penting untuk memahami siapa yang terlibat dalam interaksi, karena interaksi di dunia maya dengan bahasa yang digunakan akan berperan dalam pola komunikasi atau santunnya dalam berbahasa secara langsung terutama pada siswa di lingkungan sekolah.

Kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah menjadi semakin penting seiring dengan peran besar sekolah dalam membentuk perilaku siswa, terutama perilaku kesantunan berbahasa yang berimbas dari media sosial. Siswa yang dalam proses mengikuti kegiatan belajar mengajar menerima ilmu pengetahuan tentang tata krama dan tata bahasa harusnya mampu menerapkan kesantunan berbahasa dengan baik Mardiyah (dalam Abdul, dkk, 2021:90). Khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia, siswa selalu diajari bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar, yang didalamnya disampaikan pula kesantunan berbahasa. Dari hal itu, harusnya siswa mempunyai bekal yang cukup untuk menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan guru. Tapi tidak demikian dengan kenyataan yang terjadi di sekolah. Siswa sulit untuk berbahasa santun kepada guru dalam proses diskusi, interaksi, dan negosiasi. Berdasarkan pengamatan peneliti, ada salah satu contoh ketidaksantunan berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Seririt yang terjadi di kelas yaitu: Guru: “Tolong berhenti mengerjakan tugas lain dan fokuslah pada penjelasan yang sedang saya berikan.”

Siswa: “Ah, Bu, saya sedang sibuk dengan tugas ini. Saya bisa mendengar ibu sambil mengerjakan tugas.”

Guru: “Kamu harus menghormati proses pembelajaran di kelas ini. Tugas itu bisa ditunda setelah kelas selesai. Sekarang tolong fokus. ”

Siswa: “Bu, saya sudah bilang saya bisa mendengar sambil mengerjakan tugas! Oke bu kalau ibu tidak mengerti saya akan keluar!”

Tuturan tersebut merupakan bentuk ketidaksantunan siswa menolak untuk mencapai kesepakatan dengan guru mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan di kelas. Meskipun guru telah mengingatkan siswa untuk fokus pada penjelasan yang sedang diberikan, siswa tetap bersikeras untuk melanjutkan mengerjakan tugasnya. Dalam hal ini, siswa menggunakan bahasa santai layaknya berkomunikasi dengan temannya sendiri, padahal budaya bangsa ini sangat menekankan kesopanan yang muda kepada yang tua. Bukan hanya tidak memperhatikan kesantunan dalam berkomunikasi dengan guru, para siswa juga seperti tidak merasa tabu saat bertutur kata kasar dengan teman-temannya. Dari masalah pelanggaran prinsip ksantunan, maka dalam penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech (2011:206). Prinsip kesantunan ini dituangkan dalam enam maksim.

Penyebab ketidaksantunan berbahasa siswa juga bisa dilihat dari pemakaian bahasa gaul. Maraknya bahasa gaul yang muncul di masyarakat melalui media sosial WhatsApp membuat siswa mempunyai penilaian bahwa dengan menggunakan bahasa tersebut ia dapat diterima oleh teman-

temannya dan telah mengikuti trend di lingkungannya (Febriasari dan Wijayanti (dalam Abdul, dkk, 2021:99). Fenomena diglosia sering terjadi dalam penggunaan bahasa gaul yang bocor di media sosial dan penggunaan bahasa standar di lingkungan di SMA Negeri 1 Seririt. Fakta yang akurat adalah bahwa media sosial menjadi platform utama di mana bahasa gaul tersebar luas di kalangan siswa. Platform WhatsApp menjadi tempat di mana siswa berbagi informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa gaul yang bocor di media sosial dapat berupa penyederhanaan kata, penggunaan singkatan, atau penambahan kata-kata baru yang mungkin tidak sesuai dengan norma bahasa standar. Contoh penggunaan singkatan seperti, “Bu, BTW, PR kemarin saya lupa bawa. Boleh kirim lewat WA group?”. Penambahan kata-kata baru seperti, “Bu, tadi saya googling materi pelajaran hari ini, eh nemu video yang bagus banget!”.

Hal seperti ini dapat mengakibatkan lunturnya penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar oleh siswa dalam berkomunikasi secara formal. Diglosia bahasa gaul yang bocor berdampak pada penurunan kesantunan berbahasa siswa di lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa gaul yang informal dan tidak sesuai dengan norma bahasa standar dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara resmi, terutama di kelas atau dalam situasi yang membutuhkan penggunaan bahasa yang lebih formal. Selain itu, penggunaan bahasa gaul yang tidak pantas juga dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik antar siswa

dan guru. Sehingga, penting bagi sekolah dan pendidik untuk memahami dampak dari fenomena diglosia ini dan memberikan pemahaman yang baik kepada siswa tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi tertentu. Pembelajaran mengenai kesantunan berbahasa dan penggunaan bahasa yang tepat perlu ditekankan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa secara menyeluruh.

Menurut Chaer (dalam Niswasani, 2019), dalam berkomunikasi sebagai salah satu kegiatan utama manusia dalam bermasyarakat, ada tiga hal yang harus diperhatikan agar kegiatan itu mencerminkan diri kita sebagai manusia yang beradab. Ketiga hal tersebut, yakni (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, dan (3) etika berbahasa. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus ada dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Siswa yang menggunakan kata-kata kurang santun mungkin belum sepenuhnya menyadari dampak perilaku berbahasa mereka terhadap interaksi sosial di sekolah. Kesadaran akan siapa yang terlibat dalam pembicaraan dan pemilihan kode ujaran yang tepat menjadi aspek penting dalam memastikan kesantunan berbahasa terjaga. Pemahaman ini penting agar siswa dapat menyesuaikan bahasa mereka sesuai dengan konteks dan mitra tutur, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penggunaan bahasa yang menyimpang dari prinsip kesantunan tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan siswa.

Peneliti tertarik meneliti lebih dalam lagi terkait permasalahan-permasalahan mengenai peran media sosial dalam kesantunan berbahasa

siswa di SMA Negeri 1 Seririt. Munculnya diglosia berbahasa melalui media sosial WhatsApp akan berdampak pada pola komunikasi dalam proses belajar mengajar di kelas dan berdampak juga pada prestasi siswa di sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi kesantunan berbahasa siswa di lingkungan sekolah khususnya di lingkungan SMA Negeri 1 Seririt.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut.

- (1) Penurunan kesantunan berbahasa. Media sosial berperan dalam gaya komunikasi siswa yang cenderung mengarah pada bahasa informal dan kurang santun. Siswa terbiasa dengan bahasa gaul yang digunakan di media sosial, yang tidak sesuai dengan kesantunan berbahasa yang diharapkan dalam lingkungan sekolah.
- (2) Terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech, yang mencakup maksim kesopanan, kesantunan, dan etika dalam berbahasa. Pelanggaran ini dapat memengaruhi proses belajar mengajar dan penggunaan bahasa pergaulan di sekolah.
- (3) Kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai kesantunan berbahasa. Siswa belum sepenuhnya menyadari pentingnya kesantunan berbahasa dan dampaknya terhadap interaksi sosial di sekolah.

Kesadaran akan siapa yang terlibat dalam pembicaraan dan pemilihan tuturan yang tepat menjadi aspek penting dalam memastikan kesantunan berbahasa terjaga.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas mencakup banyak masalah dan cukup luas, sehingga perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar masalah yang akan diteliti lebih terpusat. Penelitian ini hanya dibatasi pada tiga permasalahan, yaitu sebagai berikut.

- (1) Peran media sosial dalam kesantunan berbahasa.
- (2) Bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa siswa.
- (3) Pemakaian bahasa siswa dalam pergaulan di sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bagaimana peran media sosial WhatsApp dalam kesantunan berbahasa siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Seririt?
- (2) Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Seririt?
- (3) Bagaimana pemakaian bahasa (kosakata, struktur, etika) siswa dalam pergaulan di sekolah?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah.

- (1) Mendeskripsikan peran media sosial WhatsApp dalam kesantunan berbahasa siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Seririt.
- (2) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Seririt.
- (3) Mendeskripsikan pemakaian bahasa (kosakata, struktur, etika) siswa dalam pergaulan di sekolah.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas, adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

(1) Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat memberikan referensi khususnya dalam bidang kesantunan berbahasa. Selain itu juga dapat dimanfaatkan oleh pengamat bahasa sebagai bahan pendamping dalam memperluas kajian. Sehingga, informasi ini juga diharapkan dapat dijadikan dasar untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dalam memelihara dan meningkatkan kesantunan berbahasa siswa.

(2) Manfaat Praktis

a. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk

membimbing siswa menggunakan bahasa yang santun. Perlu adanya koordinasi dan kerja sama antara sekolah, guru, dan siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran positif dan interaksi sosial yang sehat, baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang peran media sosial terhadap kesantunan berbahasa siswa di lingkungan sekolah. Pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi siswa dalam mempertahankan kesantunan berbahasa di era digital. Dengan menyoroti dampak positif media sosial pada pola pikir siswa, penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana memanfaatkan platform tersebut secara bijak untuk membangun interaksi sosial yang sehat di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari mereka.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peluang kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian terkait permasalahan-permasalahan yang sejenis dengan penelitian ini.

1.7 Penjelasan Istilah

Peran media sosial dalam kesantunan berbahasa siswa merujuk pada kontribusi media sosial dalam membentuk pola komunikasi dan tingkah laku berbahasa siswa. Media sosial telah menjadi lingkungan interaksi utama di mana siswa berpartisipasi dalam berbagai tuturan, berbagi informasi, dan membangun relasi sosial. Sehingga, peran media sosial dalam kesantunan berbahasa siswa mencakup sejumlah aspek yang mencerminkan dinamika dalam komunikasi.

1.8 Rencana Publikasi

Artikel pada topik tesis ini telah dipublikasikan pada jurnal sinta 4, yaitu Edukasia: Jurnal pendidikan dan pembelajaran, sehingga sudah menggunakan format artikel jurnal dari Edukasia: Jurnal pendidikan dan pembelajaran. Judul artikel yang sudah dipublikasikan yakni “Peran Media Sosial dalam Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Seririt”, volume. 5, nomor 1, tahun 2024.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian yang pertama yakni **Kesantunan Berbahasa Siswa SMP Melalui Media Sosial WhatsApp: Kajian Pragmatik oleh Dwi Yono (2021)**. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Babat telah memenuhi ketaatan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang ditinjau dari maksim kedermawanan dan nosi muka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tuturan siswa SMP Negeri 3 Babat lebih menggambarkan berkesantunan positif daripada berkesantunan negatif baik percakapan terhadap teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Dwi Yono (2021) dalam hal kajiannya yakni sama-sama mengkaji tentang kesantunan berbahasa. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, Dwi Yono (2021) menggunakan subjek menengah pertama, sedangkan peneliti menggunakan siswa kelas X SMA.

Posisi penelitian adalah tujuan penelitian ini. Tingkat kesantunan berbahasa siswa SMP Negeri 3 Babat dalam interaksi dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua, dengan fokus pada fenomena penyimpangan kesantunan berbahasa di kalangan kaum milenial, yang

tercermin melalui transkrip chatting/percakapan melalui WhatsApp. Posisi penelitian ini mempertahankan peran media sosial terhadap kesantunan berbahasa siswa. Metode penelitian merupakan prosedur yang digunakan dalam penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan, pengolahan hingga penarikan kesimpulan sesuai dengan jenis penelitian.

Penelitian kedua yakni **Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook oleh Luh Putu Febry Yanti (2021)**. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam kolom komentar berita di media Facebook. Penelitian ini menunjukkan variasi dalam penggunaan bahasa warganet di media sosial, yang melibatkan pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa.

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama mengkaji tentang kesantunan berbahasa. Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian. Penelitian Luh Putu Febry Yanti (2021) memilih subjek penelitian terkait tuturan komentar warganet dalam kolom komentar di media sosial Facebook sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa kelas X SMA.

Posisi penelitian ini adalah tujuan penelitian ini (1) prinsip kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar di media sosial facebook, (2)

pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar di media sosial facebook. Data tersebut diperoleh melalui hasil observasi dan dokumentasi. Penganalisan data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Posisi penelitian ini mempertahankan peran media sosial terhadap kesantunan berbahasa siswa. Metode penelitian merupakan prosedur yang digunakan dalam penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan, pengolahan hingga penarikan kesimpulan sesuai dengan jenis penelitian.

Penelitian ketiga yakni **Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Berkomunikasi Dengan Guru (Kajian Pragmatik)** oleh **Abdul Ghoni Mahmudi (2021)**. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tuturan siswa yang mematuhi maupun melanggar maksim kesantunan berbahasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa menjadi faktor penting dalam interaksi siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa. Para siswa menunjukkan pematuhan dengan niat mengurangi potensi kerugian bagi guru sebagai mitra tutur yang lebih tua dan berhak dihormati. Di sisi lain, terdapat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa, terutama melalui penggunaan bahasa santai dan sarkasme tanpa memedulikan norma-norma kebahasaan yang benar.

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang kesantunan berbahasa siswa dengan guru. Perbedaannya adalah penelitian Abdul Ghoni Mahmudi

(2021) memfokuskan pada ranah pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Penelitian ini memfokuskan pada peran media sosial terhadap kesantunan berbahasa siswa serta pemakaian bahasa siswa dalam pergaulan di sekolah.

Posisi penelitian ini adalah tujuan penelitian ini. Mengeksplorasi kemampuan siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo dalam mengendalikan tuturannya. Mengingat pentingnya lingkungan sekolah sebagai tempat pembentukan karakter dan penerimaan ilmu. Metode penelitian akan memberi arah penelitian bersangkutan. Metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Posisi penelitian ini mempertahankan peran media sosial terhadap kesantunan berbahasa siswa. Metode penelitian merupakan prosedur yang digunakan dalam penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan, pengolahan hingga penarikan kesimpulan sesuai dengan jenis penelitian.

Penelitian yang keempat yakni **Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa Dengan Guru Pada Media WhatsApp Di SMK Informatika Sumedang** oleh Maya Ariantidewi, Dadang Gunadi, Dedi Irawan (2022). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya enam maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dengan guru pada media WhatsApp di SMK Informatika Sumedang yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan atau

kerendahan hati, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa siswa dilihat dari indikasi maksim kesantunan berbahasa dapat dikatakan sangat santun.

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kesantunan berbahasa. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Maya Ariantidewi, Dadang Gunadi, Dedi Irawan (2022) dalam hal subjek penelitian menggunakan siswa kelas X SMA.

Posisi penelitian adalah tujuan penelitian ini 1) maksim kesantunan berbahasa yang terdapat pada interaksi siswa dan guru pada media WhatsApp di SMK Informatika Sumedang dan 2) kesantunan berbahasa siswa di SMK Informatika Sumedang dilihat dari indikasi setiap maksim kesantunan berbahasa. Data tersebut diperoleh melalui studi dokumenter. Penganalisisan data menggunakan teknik analisis wacana. Posisi penelitian ini mempertahankan peran media sosial terhadap kesantunan berbahasa siswa. Metode penelitian merupakan prosedur yang digunakan dalam penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan, pengolahan hingga penarikan kesimpulan sesuai dengan jenis penelitian.

Penelitian kelima yakni **Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Presentasi Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Mas Bahrul Uluum Al-Kamal Ta. 2022/2023 oleh Zulkarnain Sirait & Akmal (2023)**. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian

kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan dan pematuhan pada prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan presentasi kelas siswa di kelas XI MAS Bahrul Uluum Al-Kamal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebahasaan siswa terutama dalam pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun saat adanya kegiatan presentasi.

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Zulkarnain Sirait & Akmal (2023) memfokuskan pada ranah penyimpangan dan pematuhan kesantunan pada kegiatan presentasi di kelas. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada peran media sosial terhadap kesantunan berbahasa siswa serta pemakaian bahasa siswa dalam pergaulan di sekolah.

Posisi penelitian ini adalah tujuan penelitian ini. Aspek kesantunan berbahasa sebagai bagian dasar dalam pembentukan kebahasaan dan karakter siswa kelas XI Mas Bahrul Uluum Al-Kamal. Kegiatan presentasi di kelas akan memunculkan pematuhan dan penyimpangan kesantunan dalam berbahasa. Posisi penelitian yang tengah peneliti laksanakan mempertahankan peran media sosial terhadap kesantunan berbahasa siswa. Metode penelitian merupakan prosedur yang digunakan dalam penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan, pengolahan hingga penarikan kesimpulan sesuai dengan jenis penelitian.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Media Sosial

2.2.1.1 Pengertian Media Sosial

Media sosial saat ini bisa dikatakan sudah menjadi kebutuhan hidup setiap orang di berbagai belahan dunia. Banyaknya informasi dan fungsi yang di sediakan oleh media sosial menjadikan media sosial sebagai hal yang bersifat primer dalam menghadapi arus globalisasi saat ini. Media sosial sendiri berasal dari dua suku kata yaitu media dan sosial. Media dapat di artikan sebagai sebuah sarana atau alat komunikasi yang bisa digunakan oleh setiap orang. Sedangkan arti kata sosial berasal dari kata “socius” yang merupakan bahasa latin yang mempunyai arti tumbuh, berkembang dalam kehidupan bersama (Neng Dewi Kurnia dkk, 2018: 1–17).

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (dalam Triyana, 2018:81) menyatakan bahwa media sosial sebagai kumpulan aplikasi berbasis internet yang dikembangkan dengan ideologi dan teknologi Web 2.0. Media sosial memfasilitasi penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna (Anang Sugeng Cahyono, 2016). Ini merupakan bentuk media *online* di mana pengguna dapat aktif berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan berbagai jenis konten untuk berbagai platform seperti blog, jejaring sosial, wikipedia, forum, dan dunia virtual. Dengan kata lain, media sosial menjadi wadah di mana setiap individu dapat membuat akun secara virtual atau online,

memungkinkan mereka untuk terhubung, berbagi informasi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa platform media sosial terbesar saat ini meliputi Facebook, YouTube, WhatsApp, Instagram, dan Twitter.

2.2.1.2 Sejarah Media Sosial

Sejarah media sosial dimulai pada era 70-an dengan ditemukannya sistem papan buletin, memungkinkan interaksi melalui surat elektronik dan pengunggahan serta pengunduhan perangkat lunak. Semua proses tersebut masih terjadi melalui saluran telepon yang terhubung dengan modem. Pada tahun 1995, GeoCities menjadi tonggak awal dalam layanan web hosting, menyediakan penyewaan penyimpanan data website untuk diakses dari berbagai lokasi.

Antara tahun 1997 hingga 1999, muncul sosial media pertama, seperti Sixdegree.com dan Classmates.com. Pada periode tersebut, Blogger juga hadir sebagai situs untuk membuat blog pribadi, memberikan pengguna kemampuan untuk membuat halaman situs sesuai keinginan mereka. Pada tahun 2002, Friendster mendominasi pangsa pasar media sosial pada era tersebut. Namun, saat ini, kita menyaksikan munculnya berbagai platform media sosial dengan keunikan dan karakteristik masing-masing.

Sejak tahun 2003 hingga sekarang, berbagai media sosial baru bermunculan dengan karakteristik dan kelebihan masing-masing, termasuk LinkedIn, MySpace, Facebook, Twitter, Wiser, Google+,

dan lainnya. Perkembangan media sosial juga mengubah paradigma, di mana kini menjadi sarana utama dalam aktivitas digital marketing, seperti *Social Media Maintenance*, *Social Media Endorsement*, dan *Social Media Activation*. Oleh karena itu, media sosial kini telah menjadi salah satu layanan yang ditawarkan oleh *Digital Agency*.

2.2.1.3 Klasifikasi Media Sosial

Begitu banyak platform media sosial yang digunakan dalam masyarakat saat ini. Kaplan dan Haenlein (dalam Anang Sugeng Cahyono, 2016:144) mengklasifikasikan media sosial menjadi 6 bagian, yaitu:

a. ***Blog and Microblog (blog dan mikroblog)***

Blogs ialah singkatan dari web log yang berbentuk aplikasi web yang menyerupai tulisan-tulisan (yang dimuat sebagai posting) pada sebuah halaman web umum. *Microblog* ialah suatu bentuk kecil dari blog. Perbedaan blog dan *microblog* ialah pengguna blog bisa memposting tulisan tanpa batas karakter, sedangkan pengguna *microblog* hanya bisa memposting tulisan dengan 200 karakter. Contohnya Facebook dan Twitter.

b. ***Collaborative Projects (Proyek Kolaborasi)***

Dalam *Collaborative projects*, website mengizinkan penggunanya untuk bisa mengubah, menambahkan ataupun menghilangkan konten-konten yang ada di website ini, contohnya: Wikipedia.

c. ***Content Communities (Konten)***

Tujuan utama dari content communities ialah berbagi isi media di antara sesama pengguna, contohnya: Youtube dan Tiktok.

d. *Social Networking Sites (Situs Jejaring Sosial)*

Social networking sites adalah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang lain menggunakan informasi pribadi. Informasi tersebut dapat berupa foto atau video, contohnya: Instagram, Facebook, WhatsApp.

e. *Virtual Game World (Dunia Permainan Virtual)*

Virtual game world ialah tiruan lingkungan 3D (tiga dimensi), pengguna dapat membuat avatar-avatars yang diinginkan dan bisa berinteraksi dengan pengguna lain seperti di dunia nyata, contohnya *online game*.

f. *Virtual Social World (Dunia Sosial Virtual)*

Virtual social world adalah dimana penggunanya seperti hidup di dunia virtual, sama seperti virtual game world yang berinteraksi dengan pengguna lainnya. Tetapi virtual social world bersifat lebih bebas dan tidak terikat serta lebih kearah kehidupan nyata atau realita, contohnya *second life*.

Berdasarkan pengamatan terhadap penggunaan media sosial oleh siswa SMA Negeri 1 Seririt, dapat disimpulkan bahwa mereka cenderung menggunakan dua klasifikasi utama dari media sosial, yaitu *Content Communities* dan *Social Networking Sites*. Siswa menggunakan platform seperti Youtube dan Tiktok karena

menyediakan wadah bagi pengguna untuk berbagi konten dalam bentuk gambar, video, dan teks. Hal ini sesuai dengan klasifikasi *Content Communities* yang memungkinkan pengguna untuk berbagi dan mengonsumsi berbagai jenis konten. Siswa juga aktif menggunakan platform seperti Twitter, Instagram dan WhatsApp, yang termasuk dalam klasifikasi *Social Networking Sites*. Platform ini memfasilitasi interaksi antar pengguna, berbagi informasi pribadi, dan membangun jaringan sosial, sesuai dengan kebutuhan sosial dan komunikasi siswa di era digital saat ini. Peneliti akan fokus meneliti platform WhatsApp untuk dicari kebahasaan yang biasa digunakan oleh siswa baik itu dari kosakata, struktur kalimat dan bahasa pergaulan yang biasa di gunakan baik di media sosial yang berinteraksi dengan guru maupun dengan teman sebayanya.

2.2.1.4 Manfaat Media Sosial

Pemanfaatan media sosial dalam bidang pendidikan sebagai sumber belajar, media belajar, serta sebagai alat komunikasi, bisa menunjang kemampuan peserta didik. Anik Suryaningsih (2020:8-9) menyatakan bahwa terdapat beberapa manfaat dari media sosial, sebagai berikut.

- a. Mempermudah proses pembelajaran, apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar maka mereka bisa mengakses informasi dari media sosial.

- b. Memudahkan berinteraksi dengan orang lain, apabila peserta didik mengalami kesulitan maka dengan mudah mereka bisa menghubungi gurunya.
- c. Bertambahnya wawasan pengetahuan, media sosial dapat digunakan dengan bermanfaat oleh peserta didik serta akan mengembangkan kemampuan mereka dengan mengakses berbagai informasi mengenai pembelajaran.

2.2.1.5 Peran Media Sosial

Brigita Lidya Massie, dkk, (2021:3) menyatakan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, di dalam aktivitas sehari-hari tentunya semua orang menggunakan media sosial sebagai media mencari informasi, menambah wawasan, memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dan masih banyak hal lainnya seperti berperan dalam suatu perubahan sosial.

Media sosial memiliki berbagai peran dalam konteks modern, sebagai berikut.

- a. Media sosial memfasilitasi komunikasi antarindividu dan kelompok secara langsung dalam penggunaan pesan teks untuk berbagi informasi dan membangun hubungan.
- b. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, mempengaruhi opini publik. Berita, artikel, video, dan konten lainnya dapat dengan mudah dibagikan dan dikonsumsi oleh pengguna.

- c. Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk budaya populer, norma sosial, dan kebiasaan komunikasi. Penggunaan bahasa, gaya berkomunikasi, dan tren budaya sering kali dipengaruhi oleh platform media sosial.
- d. Di bidang pendidikan, media sosial digunakan untuk mendukung pembelajaran jarak jauh, berbagi informasi dan memfasilitasi kolaborasi antara guru dan siswa mendiskusikan tugas, serta berkoordinasi untuk kegiatan di sekolah.
- e. Pengguna media sosial dapat mencari hiburan dan konten kreatif seperti video lucu, meme, musik, dan gambar-gambar yang menarik untuk hiburan dan inspirasi.
- f. Media sosial memungkinkan untuk terhubung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang geografis dan budaya, memperluas jaringan sosial mereka dan membangun komunitas online.

Dalam hal ini media sosial memiliki peran penting sebagai platform yang memfasilitasi komunikasi langsung antarindividu dan kelompok. Selain itu, media sosial juga mempercepat penyebaran informasi, membentuk dan memengaruhi budaya populer, menyediakan hiburan kreatif yang menarik, mendukung pembelajaran jarak jauh dengan memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, serta berperan dalam memperluas jaringan sosial.

2.2.1.6 WhatsApp

Media sosial memungkinkan penggunanya untuk saling bersolialisasi dan berinteraksi, berbagi informasi maupun menjalin kerja sama. Diantara berbagai jenis media sosial yang memudahkan pengguna untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, serta dapat digunakan sebagai forum diskusi dan penyebaran materi pembelajaran salah satunya ialah WhatsApp (Astika, dalam Rahartri, 2019:151). WhatsApp merupakan aplikasi untuk saling berkirim pesan secara instan, dan memungkinkan kita untuk saling bertukar gambar, video, foto, pesan suara, dan dapat digunakan untuk berbagi informasi dan diskusi (Larasati, dkk dalam Rahartri, 2019:151). Memanfaatkan WhatsApp sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan akan menjadi lebih efektif dan menggunakan teknologi informasi WhatsApp pesan akan lebih cepat diterima oleh sasaran (Trisnani, dalam Nur Hasanah, dkk, 2021:21).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa WhatsApp adalah aplikasi yang dapat menghubungkan beberapa orang untuk komunikasi jarak jauh dan dapat digunakan ditempat yang berbeda. Banyak fitur yang tersedia di WhatsApp, seperti fitur foto, video, *voicenote*, panggilan suara, dokumen dll.

WhatsApp merupakan aplikasi yang ada pada gawai dan tentu saja memiliki kelebihan maupun kekurangan. Ariza Rusni (2017:9) menyatakan kelebihan pada WhatsApp sebagai berikut.

- a. Tidak memerlukan uang untuk memasang aplikasi WhatsApp di telepon pintar dan biaya percuma.
- b. Boleh menghantar message, gambar, video, audio, dan pesanan suara dengan mudah tanpa kos yang tinggi.
- c. Boleh berkomunikasi lebih dari 50 orang dalam ruangan group.
- d. Kenalan yang mempunyai WhatsApp akan disenaraikan akunya tanpa perlu ditambah sebagai kenalan dan menunggu untuk diterima seperti rangkaian sosial yang lain.
- e. Penggunaan data yang kecil dibanding aplikasi-aplikasi yang lain.

Selain memberikan kelebihan WhatsApp juga memiliki kekurangan. (Yensy, 2020:70) menyatakan kekurangan dari aplikasi WhatsApp sebagai berikut.

- a. Keberadaan lokasi yang berbeda akan membawa pengaruh yang berbeda juga terhadap kekuatan sinyal.
- b. Banyaknya chat yang masuk di WhatsApp Grup akan mengakibatkan penuhnya memori gawai, sehingga koneksi internet menjadi lambat.
- c. Chat yang menumpuk, akan sulit untuk diakses karena harus menscroll ke atas agar bisa mengikuti jalannya diskusi berlangsung.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa WhatsApp memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan, termasuk kemudahan akses tanpa biaya, kemampuan untuk berkomunikasi dengan beragam media,

serta fleksibilitas dalam mengelola kontak dan grup. Selain itu, penggunaan data yang efisien juga menjadi nilai tambah. Namun, kekurangan WhatsApp juga perlu diperhatikan, seperti kerentanan terhadap perubahan sinyal lokasi yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi, serta masalah seperti penuhnya memori perangkat dan kesulitan mengakses pesan yang sudah menumpuk dalam percakapan grup.

2.2.2 Kesantunan Berbahasa

2.2.2.1 Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan tatacara berperilaku yang disepakati oleh suatu masyarakat sebagai aturan perilaku sosial. Kesantunan tidak hanya dapat dilihat dari sisi penutur saja, tetapi juga harus memperhatikan kesan lawan tutur yang mendengarkan hal yang disampaikan penutur (Agustini, 2017). Kridalaksana (2008:11) mendefinisikan kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Kesantunan berbahasa merupakan cara yang dilakukan oleh penutur dalam berkomunikasi agar lawan tutur tidak merasa adanya tekanan atau tersinggung (Markhamah, 2011:153).

Kesantunan adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang

ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama” (Misklikah, 2014). Berdasarkan dari pengertian tersebut, Misklikah (2014) mengemukakan kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

2.2.2.2 Maksim Kesantunan Berbahasa

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar mengungkapkan ujaran dengan santun dan menghindari ujaran yang

tidak santun. Maksim-maksim ini dimasukkan ke dalam kategori prinsip kesantunan (Wahidah dan Wijaya, 2017:3).

Geoffrey Leech (2011:206) menyatakan bahwa enam maksim yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa yakni sebagai berikut.

a. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

b. Maksim Kedermawanan

Dengan Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

c. Maksim Penghargaan

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

d. Maksim Kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

e. Maksim Pemufakatan/Kecocokan

Di dalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

f. Maksim Kesimpatian

Diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap tindakan tidak santun.

2.2.2.3 Ciri Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech, Chaer (dalam Jendri Mulyadi, 2021:2617) menyatakan bahwa ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginannya untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Zamzani, et al. (2012) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut.

- 1) Tuturan yang menguntungkan orang lain
- 2) Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri
- 3) Tuturan yang menghormati orang lain
- 4) Tuturan yang merendahkan hati sendiri
- 5) Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain
- 6) Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain

Leech (dalam Wahidah dan Wijaya, 2017) mengungkapkan bahwa Kesantunan Berbahasa mengacu pada 5 skala kesantunan sebagai berikut.

(1) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu

(2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

(3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.

(4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

(5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu.

2.2.2.4 Penyebab Kesantunan Berbahasa dan Ketidaksantunan Berbahasa

Menurut Pranowo (2009: 90) faktor yang menentukan kesantunan berbahasa meliputi dua hal pokok, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan adalah segala unsur yang berkaitan dengan masalah bahasa. Misalnya, pemakaian diksi yang tepat, pemakaian gaya bahasa yang santun, aspek intonasi, dan aspek nada bicara. Sedangkan faktor-faktor nonkebahasaan yang juga ikut menentukan kesantunan tersebut, yaitu topik pembicaraan, konteks situasi komunikasi, dan pranata sosial budaya masyarakat.

Pranowo (dalam Chaer, 2010:62) menyatakan bahwa suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut.

- (1) Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita.
- (2) Mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki sama-sama diinginkan.

- (3) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati.
- (4) Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur.
- (5) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi.
- (6) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

Ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa juga dapat timbul ketika penutur tidak mampu mengendalikan konten ujarannya, sehingga bahasanya menjadi tidak santun. Konsep ini sejalan dengan pandangan Pranowo (dalam Syaiful Abid, 2019:237-238) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab ketidaksantunan dalam pemakaian bahasa. Penyebab ketidaksantunan itu, antara lain sebagai berikut.

- 1) Memberikan kritik secara kasar secara langsung. Kritik kepada mitra tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun.
- 2) Adanya emosi pada penutur. Kadang kala ketika bertutur, dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada mitra tuturnya.

- 3) Sikap protektif terhadap pendapat penutur. Seringkali ketika bertutur penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan karena merasa bahwa dirinya benar.
- 4) Sengaja memojokkan mitra tutur. Pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan mitra tutur dan membuat mitra tutur tidak berdaya
- 5) Menuduh berdasarkan kecurigaan terhadap mitra tutur. Acapkali penutur menyampaikan tuduhan dalam tuturannya sehingga menjadi tidak santun.

Berdasarkan penyebab kesantunan dan ketidaksantunan di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa kesantunan dalam penggunaan bahasa dapat muncul apabila seseorang memiliki kesadaran dan kemauan untuk menghormati dan membangun hubungan yang baik dengan lawan tutur. Sebaliknya, ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa dapat muncul ketika penutur tidak dapat mengendalikan konten ujarannya, sehingga bahasanya menjadi tidak santun. Dengan memahami penyebab ketidaksantunan tersebut, dapat dilakukan upaya untuk mengatasi ketidaksantunan dalam penggunaan Bahasa Indonesia dengan cara melibatkan edukasi terhadap kaidah kesantunan, terutama bagi individu yang belum menguasainya. Selain itu, adaptasi bertahap diperlukan bagi mereka yang sulit meninggalkan kebiasaan lama dalam budaya bahasa pertama, untuk memperkenalkan kebiasaan baru secara efektif.

2.2.2.5 Indikator Kesopanan dan Kesantunan Berbahasa

Perilaku sopan santun diimplementasikan kepada suatu tingkah laku yang positif, meliputi cara berbicara, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Menurut Didik Wahyudi dan I Made Arsana (2014:295) indikator sopan santun diantaranya yaitu:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua,
- 2) Menerima segala sesuatu selalu dengan tangan kanan,
- 3) Tidak berkata-kata kotor,
- 4) Tidak meludah di sembarang tempat,
- 5) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru,
- 6) Menghargai pendapat orang lain.

Pembelajaran sopan santun yang dilakukan di sekolah kepada peserta didik, antara lain:

- 1) Memberi salam kepada guru,
- 2) Menyapa guru baik di dalam ataupun di luar kelas bahkan di luar lingkungan sekolah. Selain menyapa dengan panggilan bisa juga dengan tersenyum ataupun menganggukkan kepala ketika bertemu guru,
- 3) Mencium tangan guru,
- 4) Meminta izin dengan berkata “permisi” ketika melewati guru dan dengan sedikit membungkukkan badan,
- 5) Tidak mengobrol saat guru memberikan materi pelajaran,
- 6) Berbicara dengan ramah dan santun kepada guru, dan lain sebagainya.

Berdasarkan indikator kesopanan dan kesantunan, perilaku sopan santun dapat diimplementasikan melalui cara berbicara, memperlakukan orang lain, dan mengekspresikan diri dengan cara yang santun dan hormat. Dalam pembelajaran di sekolah, peserta didik diajarkan berbagai cara untuk menunjukkan kesantunan, seperti memberi salam, menyapa guru, mencium tangan, meminta izin, tidak mengobrol saat guru memberikan materi, berbicara dengan ramah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, indikator sopan santun seperti menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu dengan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, tidak meludah di sembarang tempat, memberi salam setiap berjumpa dengan guru, dan menghargai pendapat orang lain juga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Pemakaian Bahasa

2.2.3.1 Kosakata

Kosakata adalah perbendaharaan kata. Menurut Djiwandono (2011: 126) bahwa kosakata adalah perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuk yang meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan serta kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri. Menurut Keraf (dalam Wiyanti, 2014:193) menunjukkan bahwa kosakata merupakan kata-kata yang dipahami maknanya maupun penggunaannya. Firman dkk., (2019:128) menjelaskan bahwa kosakata yaitu komponen inti dari kemampuan berbahasa dan komponen dasar

bagaimana seseorang mampu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Munirah & Hardian (dalam Sunariati dkk., 2019:311) berpendapat bahwa kosakata memegang fungsi dan peranan yang sangat penting dalam keterampilan berbahasa.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah pembendaharaan kata dalam berbagai bentuk yang dipahami makna dan penggunaannya. Selain itu, kosakata merupakan komponen inti dari kemampuan berbahasa dan komponen dasar yang mampu membuat seseorang dapat memiliki keterampilan berbahasa. Kosakata sebagai salah satu unsur pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Selain itu, kosakata juga sebagai dasar penguasaan siswa terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia dan penguasaan terhadap mata pelajaran lainnya. Dengan kosakata seseorang dapat menambah ilmu sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki semakin luas.

2.2.3.2 Struktur Kalimat

Kalimat adalah satuan lingual yang diakhiri oleh lagu akhir selesai baik lagu akhir selesai turun maupun naik Wijana (2009:56). Kalimat menjadi jelas ketika diucapkan. Kesimpulannya, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa Kridalaksana (2008:103). Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang

mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir.

Dalam kalimat perlu dipahami bagaimana struktur dalam kalimat tersebut. Hal itu digunakan untuk mengetahui bagian-bagian yang ada dalam kalimat. Struktur kalimat meliputi subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (Ket). Sekurang-kurangnya kalimat, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P). Kalau tidak memiliki kedua unsur tersebut, pernyataan itu bukanlah kalimat melainkan hanya sebuah frasa.

2.2.3.3 Etika

Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik-buruk. Dengan belajar etika diharapkan dapat membedakan istilah yang sering muncul seperti etika, norma, dan moral. Di samping itu, dapat mengetahui dan memahami tingkah laku apa yang baik menurut teori-toeri tertentu, dan sikap yang baik (Surajiyo, 2013: 22). Dalam perkembangannya, etika bisa dibagi menjadi dua, yaitu etika perangai dan etika moral. Etika perangai adalah adat istiadat atau kebiasaan yang menggambarkan perangai manusia dalam hidup bermasyarakat di daerah tertentu, pada waktu tertentu pula. Sementara etika moral adalah berhubungan dengan kebiasaan berperilaku

baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Apabila etika ini dilanggar, timbullah kejahatan, yaitu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar. Kebiasaan ini berasal dari kodrat manusia yang disebut moral (Supriadi, 2008).

Etika berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Rahardi, 2005:56). Oleh karena itu, contoh etika berbahasa yang dimaksud disini sebagai berikut.

- a. Apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu.
- b. Ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu.
- c. Kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain.
- d. Kapan kita harus diam
- e. Bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu. Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai tatacara atau etika berbahasa itu.

Berdasarkan pernyataan di atas, etika berbahasa dapat disimpulkan sebagai aturan perilaku yang disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu, yang mempelajari apa yang harus dikatakan, ragam bahasa yang digunakan, kapan berbicara, kapan diam, kualitas suara, dan sikap fisik

dalam berbicara. Etika berbahasa ini berhubungan dengan nilai-nilai seperti kesopanan dan mempertimbangkan apa yang sesuai dengan budaya dan tatanan masyarakat. Dengan menguasai etika berbahasa, seseorang dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman.

